

MODEL PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) YANG BERORIENTASI PADA PENYIAPAN SISWA UNTUK MENJADI *TECHNOPRENEUR*

Sunyoto, Muhammad Khumaedi, Agus Suharmanto

Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Email: sonyoto@yahoo.com

Abstract. *The purpose of this study is to find a model of the implementation of the Industrial Employment Practices (Prakerin) oriented to prepare for the birth of technopreneur. These are multi penelitian years, which is designed in two years using the approach of Research and Development (R & D). The focus of research is high vocational school (SMK) Muhammadiyah Salatiga, program of Engineering (TP) and Vehicle Engineerin (TKR). The small medium enterprices (SME) as place of practices place is owned entrepreneurs in Salatiga City and surrounding areas. Data were collected through interviews, questionnaires, observation, and documentation. Analysis of the data through qualitative and quantitative approaches. The results of the first year of the study include 1) has been successfully recorded as many as 176 students (82.24 %) of 214 first graders who are interested to become entrepreneurs, which includes 93 TP students and 83 TKR students; 2) has been successfully recorded as many as 50 SME, covering 33 areas of TP and 27 TKR; 3) Have produced models of implementation-oriented Prakerin preparing students to become entrepreneurs or technopreneurs. Suggestions put forward related to the first year of this research is that this model can actually be implemented in the second year, so that these models can be known effectiveness.*

Keywords : *models, Industrial Employment Practices, SMK, technopreneurs.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dikeluarkan BPS (2011), jumlah pengangguran selama delapan tahun terakhir (2004-2011) berkisar antara 8-12% dari total angkatan kerja. Angka pengangguran tersebut termasuk tinggi, bahkan termasuk urutan ke-133 dari 197 negara di dunia (<http://id.wikipedia.org>). Seperti terlihat pada Tabel

1, pada tahun 2011 angka pengangguran terbuka Indonesia berjumlah 8.117.631 orang. Jika dilihat berdasarkan latar belakang pendidikannya, sebagian besar (41,22%) berasal dari lulusan SMTA (Umum dan Kejuruan). Tingginya angka pengangguran tersebut perlu mendapatkan perhatian serius pemerintah, karena terkait langsung dengan kemiskinan, kriminalitas, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Tabel 1 Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan	Jumlah Pengangguran Terbuka	Persentase
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	645.081	7,95
2	Sekolah Dasar	1.275.890	15,72
3	SLTP	1.803.009	22,21
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	3.346.477	41,22
5	Diploma I/II/III/Akademi	434.457	5,35
6	Universitas	612.717	7,55
Total		8.117.631	100,00

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), BPS,2011

Terkait tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) di atas, menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah peran sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan? Apakah dapat dikatakan gagal atau belum berjalan sesuai harapan?

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan pada SMTA dibedakan dua, yaitu pendidikan umum atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Disebutkan secara eksplisit dalam penjelasan UU pasal 15, bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Perlu data lebih lanjut, jumlah pengangguran lulusan SMTA tersebut banyak yang berasal dari SMA atau SMK. Lepas dari jenis SMTA-nya, yang jelas tanggung jawab pemangku kepentingan yang terlibat dalam SMK, termasuk kepala sekolah dan para guru di SMK, lebih besar. Hal ini didasari pada tujuan utama penyelenggaraan SMK sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas, yaitu

untuk menyiapkan lulusan agar dapat bekerja, dan bukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sebab utama pengangguran adalah jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja lebih banyak daripada lapangan kerja yang ada. Paradigma ini sebetulnya berlaku ketika angkatan kerja adalah mereka yang hanya mencari pekerjaan (*job seeker*) dan tidak berlaku bagi pencipta lapangan kerja, yaitu para wirausahawan (*entrepreneur*) atau pekerja mandiri (*independent worker*). Bagi seorang wirausahawan, tidak ada istilah jumlah lapangan kerja terbatas, karena lapangan kerja tidak untuk dicari tetapi diciptakan. Apabila paradigma kewirausahaan ini dipahami dan diterapkan di masyarakat, maka masalah pengangguran dan kemiskinan dengan sendirinya dapat diatasi.

Untuk menyiapkan lulusan SMK yang mampu bekerja sebagai wirausahawan (*entrepreneur*), ditinjau dari sistem pendidikan yang berlaku sudah bagus. Terbukti dengan diterapkannya kurikulum dimana sejak tingkat I hingga tingkat III, siswa SMK selalu mendapatkan pelajaran Kewirausahaan (lihat Kurikulum SMK).

Namun berapa persenkah lulusan SMK yang terjun sebagai wirausaha? Jika lulusan SMK tidak dapat mengisi lowongan pekerjaan yang ada (sebagai karyawan) kemudian juga tidak mampu mandiri (sebagai wirausahawan), dan sebagai akibatnya menambah jumlah pengangguran, di manakah letak ke-

salahan sistem pendidikan pada SMK?

Sebagaimana dinyatakan Sammon, 1994 (dalam Bush, 2012), salah satu variabel terpenting untuk membedakan antara sekolah yang berhasil dan yang tidak adalah mutu kepemimpinan dan manajemen. Manajemen yang diterapkan dalam organisasi pendidikan dapat dikatakan sebagai manajemen pendidikan. Seperti dikatakan Hikmat (2011) dan Amtu (2011), manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan oleh organisasi pendidikan dalam mempergunakan sumberdaya yang ada guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan efektif dan efisien. Sumberdaya pendidikan dapat dikatakan sebagai semua unsur-unsur pendidikan, seperti guru, siswa, tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan yang berjalan di SMK belum sesuai harapan, karena tujuan yang diemban sesuai minat UU Sisdiknas juga belum sesuai harapan (masih banyak lulusan yang menganggur).

Lulusan SMK yang berminat menjadi wirausahawan dipengaruhi banyak faktor. Secara garis besar, faktor tersebut berasal dari dalam (instrinsik) dan dari dalam (ekstrinsik). Faktor dari dalam antara lain bakat, minat, dan motivasi. Faktor dari luar meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, faktor-faktor yang berpengaruh meliputi banyak aspek, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, guru, kurikulum, metode, media, dan evaluasi pengajaran.

Selama ini siswa SMK sejak tingkat I hingga tingkat III atau selama 6 semester mendapatkan pelajaran Kewirausahaan. Harapannya, para siswa setelah lulus mempunyai bekal untuk berwirausaha. Namun dalam kenyataannya, apakah teori Kewirausahaan yang diperoleh selama menempuh belajar mempunyai dampak nyata (signifikan) terhadap pilihan lulusan untuk berwirausaha? Ataukah pilihan lulusan SMK berwirausaha justru di-

pengaruhi oleh faktor lain di luar bekal teori yang diperoleh selama belajar di sekolah?

Dalam salah satu hasil kajian terhadap 240 wirausahawan, diketahui bahwa yang menyatakan sekolah sebagai sumber belajar wirausaha hanya 6 orang (2,5%), sisanya banyak ditentukan dari sumber lain seperti keluarga, teman, dan mitra usaha (Priyanto, 2005). Lalu dimanakah peran sekolah (SMK) yang nota bene di dalam kurikulumnya terdapat pelajaran Kewirausahaan?

Secara substansi atau materi kurikulum mata pelajaran Kewirausahaan SMK barangkali sudah baik dan lengkap, namun jika dampak nyata yang dihasilkan kurang sesuai harapan, sudah selayaknya perlu dikaji dan dikembangkan alternatif model pembelajaran Kewirausahaan yang berbeda dari yang selama ini berjalan.

Model pembelajaran yang dimaksud adalah melalui kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) sebagai ajang Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau magang kewirausahaan. Selama ini pelajaran PKL atau Praktik Kerja Industri (Prakerin) umumnya dilakukan di perusahaan/industri yang memosisikan siswa sebagai calon pekerja buruh. Dalam model kemitraan SMK-DUDI, terdapat persyaratan tertentu, yaitu substansinya bukan hanya praktik atau belajar aspek teknis tetapi juga aspek manajemen kewirausahaan. Siswa tidak hanya belajar kepada pekerja tetapi juga kepada pemilik usaha/industri atau wirausahawan. Melalui model ini diharapkan dapat melahirkan calon technopreneur atau wirausahawan yang berbasis bekal kemampuan teknologi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan model pelaksanaan Prakerin yang berorientasi untuk mempersiapkan lahirnya *technopreneur*. Penekanan pelaksanaan Prakerin adalah pada adanya transfer ilmu, keterampilan, dan etos kerja dari seorang wirausahawan kepada siswa, atau disebut juga sebagai proses magang kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan selama dua tahun dengan menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)*. Menurut Borg dan Gall (1983:775–776), penelitian R& D secara lengkap meliputi 10 tahap. Dalam konteks penelitian ini, tahapan R & D dibatasi sampai pada penemuan model kemitraan SMK-DUDI dalam menciptakan *technopreneur*. Dalam implementasinya, tahapan penelitian yang akan dilakukan mencakup 6 (enam) tahap yaitu (1) studi pendahuluan, (2) pembuatan model awal, (3) pengembangan model awal, (4) uji coba model awal, (5) revisi model, dan (6) diperoleh model akhir.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK bidang keahlian Teknik Mesin yang belum maupun sudah melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Bidang keahlian Teknik Mesin mencakup dua program keahlian, sesuai dengan program yang banyak dibuka di SMK bidang keahlian Teknik Mesin, yaitu program keahlian Teknik Pemesinan dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).

Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak untuk menggeneralisasi, tetapi untuk menemukan model maka fokus penelitian ini adalah pada adalah satu SMK swasta di Kota Salatiga, yaitu SMK Muammadiyah. Salah satu pertimbangan pemilihan SMK swasta adalah jumlah SMK dengan status swasta dalam suatu wilayah selalu lebih banyak daripada SMK negeri, sehingga hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam jangkauan yang lebih luas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu guru, siswa, wirausahawan, dan *key-informan* yang dipandang relevan dengan masalah penelitian. Sumber sekunder yang menunjang data primer, diantaranya adalah: literatur atau dokumen yang berkaitan, nara sumber yang diharapkan

mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat komprehensif dan disesuaikan dengan jenis data yang akan diperoleh, antara lain wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Dilakukan juga *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai sarana untuk menggali data lebih lengkap dan mendalam. Sesuai dengan karakteristik data penelitian, analisis dilakukan secara terpadu dan saling mendukung baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui angket/kuesioner diperoleh dari tiga kelompok sumber data, yaitu guru, siswa, dan pemilik/pemimpin usaha/industri atau dunia usaha dan industri (DUDI). Guru sebagai sumber data meliputi unsur pimpinan (Kepala dan Wakil Kepala Sekolah), Ketua Program, dan guru pada program Teknik Pemesinan (TP) maupun Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Demikian pula siswa yang dijadikan sumber data meliputi siswa pada program keahlian Teknik Pemesinan (TP) maupun Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Khusus sumber data siswa, dibedakan dua kelompok, yaitu kelompok yang belum melaksanakan Prakerin dan kelompok yang sudah melaksanakan Prakerin. Kelompok siswa yang belum melaksanakan Prakerin adalah siswa tingkat/kelas I, sedangkan kelompok siswa yang sudah melaksanakan Prakerin adalah siswa tingkat/kelas III. Untuk siswa tingkat/kelas II sedang melaksanakan Prakerin sehingga tidak dijadikan sumber data utama. Sumber data DUDI meliputi para pemilik atau pimpinan usaha/industri yang selama ini dijadikan tempat Prakerin siswa SMK Muammadiyah Salatiga, bergerak dalam teknik pemesinan maupun teknik kendaraan ringan (otomotif).

Tabel 2. Sebaran Sumber Data

Sumber Data	TP	TKR	Jumlah
Siswa	202	171	373
DUDI	15	9	24
Guru	(TP = 7, TKR = 7, pimp = 6)		20

Selain dengan menggunakan metode angket, data juga diperoleh melalui wawancara melalui forum *FGD (Focus Group Discussion)*. FGD dilakukan dua kali, pertama pada tanggal 31 Agustus 2013, dengan peserta pimpinan dan guru SMK Muhammadiyah Salatiga. FGD kedua dilaksanakan pada tanggal 2 November 2013 dengan peserta pimpinan sekolah, guru, serta pihak DUDI.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama, yaitu untuk mendata siswa SMK calon peserta Prakerin (siswa kelas I) yang setelah lulus nanti berminat untuk menjadi wirausahawan. Semua siswa kelas I program TP dan TKR dijadikan responden. Siswa disuruh memilih satu di antara dua pilihan, yaitu wirausahawan atau menjadi karyawan. Hasilnya seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Siswa Kelas I yang Berminat untuk Menjadi Wirausahawan

Pilihan	TP	%	TKR	%	TP+TKR	%
Wirausahawan	93	80,87	83	83,84	176	82,24
Karyawan	22	19,13	16	16,16	38	17,76
Jumlah	115	100,00	99	100,00	214	100,00

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa siswa kelas I yang berminat untuk menjadi wirausahawan, baik dari program TP maupun TKR, jauh lebih besar (82,24%) dibandingkan dengan siswa yang berminat menjadi karyawan (17,76%). Mengingat model yang akan dikembangkan tidak mengganti model Prakerin yang sudah berjalan selama ini, dan sifatnya masih dalam skala terbatas, maka siswa calon peserta Prakerin dengan model yang

baru masih perlu diseleksi lebih lanjut. Seleksi dilakukan terhadap 176 siswa yang telah diketahui berminat untuk menjadi wirausahawan sehingga jumlahnya nanti menjadi sekitar 60 siswa atau sekitar 30% dari siswa yang berminat menjadi wirausahawan.

Data DUDI yang selama ini bermitra dengan SMK Muhammadiyah Salatiga dalam pelaksanaan Prakerin bagi siswa program TP maupun TKR sebanyak 86 DUDI (Lihat Lampiran). DUDI tersebut mencakup industri skala kecil hingga skala besar. Dalam model yang akan dikembangkan ini sebagai mitra pelaksanaan Prakerin adalah industri dengan skala kecil yang memungkinkan siswa untuk belajar langsung tentang aspek manajemen usaha atau seluk-beluk berwirausaha dari para pemilik usaha (*owner*) atau wirausahawan, dan bukan kepada manajer atau pimpinan usaha yang ditugasi pemilik usaha. Setelah dikaji lebih jauh, didapatkan 60 DUDI yang layak dijadikan mitra SMK dalam pelaksanaan model prakerin yang dikembangkan ini, meliputi 33 DUDI bidang Teknik Pemesinan dan 27 DUDI bidang Teknik Kendaraan Ringan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 24 responden DUDI terungkap bahwa, semua responden (100%) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan Prakerin selama ini siswa hanya belajar aspek teknis saja. Jika ditanyakan apakah wirausahawan bersedia untuk berbagi ilmu tentang kiat-kiat berwirausaha, 23 responden (95,83%) menyatakan bersedia, dan hanya 1 (4,17%) responden menyatakan kurang bersedia. Hasil ini memperkuat rancangan model yang akan dikembangkan peneliti bahwa siswa Prakerin memungkinkan tidak hanya belajar aspek teknis atau pekerjaan yang terkait keterampilan sesuai bidang keahliannya tetapi juga memungkinkan untuk belajar lebih jauh tentang seluk-beluk berwirausaha dari pelaku usaha (wirausahawan) secara langsung.

Dari hasil analisis data angket guru juga terungkap bahwa dari 15 responden guru yang

mengisi angket, semua responden (100%) menginginkan agar Buku Panduan Prakerin disempurnakan, termasuk di dalamnya mekanisme pelaksanaan Prakerin, komponen/ aspek penilaian, bobot penilaian, dan hal-hal lain yang terkait dengan pelaksanaan Prakerin.

Berdasarkan hasil FGD dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah sangat senang bahwa sekolahnya dijadikan tempat penelitian dengan topik tentang model kemitraan antara SMK dan DUDI untuk menciptakan *technopreneur*. Pihak sekolah sangat menaruh harapan terhadap hasil penelitian ini, karena selama ini para guru juga menyadari bahwa minat siswa/lulusan untuk berwirausaha harus terus ditingkatkan.

Selain itu dalam pelaksanaan Prakerin selama ini kurang dikelola dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasinya. Responden dari DUDI menyatakan bahwa seluruhnya (100%) menyakan bahwa pola pelaksanaan Prakerin perlu dilakukan pembenahan, dengan perincian 5 responden (20,83%) sangat setuju dan 19 responden (79,17%) menyatakan setuju.

Pembahasan

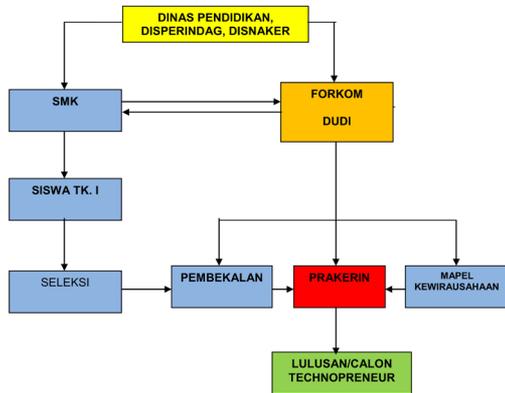
Dalam pelaksanaan FGD yang melibatkan DUDI, terungkap bahwa untuk menyiapkan siswa untuk menjadi wirausahawan adalah persoalan bagaimana mengubah *mindset* (pola pikir) siswa. Untuk mengarah pada perubahan *mindset*, maka pada diri siswa perlu disiapkan untuk menerima bimbingan, arahan, serta masukan dari orang lain (pengusaha/mitra Prakerin). Hal ini dapat dilakukan melalui pembekalan yang lebih intensif bagi siswa calon peserta Prakerin yang sebelumnya juga telah melalui proses seleksi yang ketat. Materi pembekalan perlu dirancang dengan baik, dengan nara sumber bukan hanya dari pihak guru tetapi juga pihak DUDI.

Selama ini, di antara DUDI sebagai mitra dalam pelaksanaan Prakerin juga tidak ada

wadah organisasi yang berfungsi sebagai ajang komunikasi untuk menyuarakan kepentingan mereka, hubungannya dengan pihak sekolah maupun pihak lain demi kemajuan usaha maupun kemajuan dunia pendidikan secara luas. Kemitraan yang terjalin bukan hanya antara sekolah dan DUDI, tetapi perlu melibatkan juga dinas atau instansi terkait, misalnya Dinas pendidikan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tenaga Kerja. Hal ini penting agar kemitraan yang terbentuk nanti juga diakui eksistensinya oleh pihak lain yang terkait dengan dunia usaha maupun dunia pendidikan, sehingga kedua belah pihak menerima manfaat dengan adanya kemitraan ini.

Terkait dengan mata pelajaran Kewirausahaan yang diberikan kepada siswa, sebanyak 154 dari 158 siswa (97,46%) dan 16 dari 17 guru (94,11%) menyatakan sangat penting atau penting untuk diberikan. Dari sisi siswa menyatakan bahwa 146 dari 158 siswa (92,40%) pelajaran Kewirausahaan mempunyai pengaruh sangat tinggi atau tinggi terhadap minat mereka untuk menjadi wirausahawan. Namun dari sisi guru, sebagian besar (12 dari 17 responden, atau 70,58%) menyatakan bahwa pelajaran Kewirausahaan kurang berpengaruh terhadap menumbuhkan minat berwirausaha bagi siswa. Mengingat sebagai pelaku dan yang merasakan dampaknya adalah siswa sendiri, maka jawaban siswa lebih dapat diterima. Namun demikian pandangan guru juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Untuk itulah perlu adanya pembenahan dari sisi isi maupun metode pembelajaran Kewirausahaan, antara lain dapat melibatkan DUDI sebagai mitra yang lebih menekankan praktik daripada teori.

Berdasarkan analisis data yang bersumber dari guru, siswa, maupun DUDI yang diperoleh melalui angket, wawancara atau FGD, akhirnya dapat dibuatkan model hipotetik kemitraan SMK dengan DUDI guna menyiapkan wirausahawan atau *technopreneur*. Model tersebut dapat digambarkan seperti gambar 1.



Gambar 1. Bagan Model Kemitraan SMK-DUDI Berorientasi Penyiapan Technopreneur

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil simpulan sebagai berikut: Telah berhasil didata sebanyak 176 siswa (82,24%) dari 214 siswa tingkat I yang berminat untuk menjadi wirausahawan. Siswa tersebut meliputi siswa program keahlian Teknik Pemesinan (TP) 93 siswa dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) 83 siswa. Telah berhasil didata sebanyak 60 DUDI yang dapat dijadikan tempat Prakerin siswa SMK Muhammadiyah Salatiga, yang memungkinkan siswa dapat magang bukan hanya kepada pekerja tetapi juga kepada pemilik usaha/wirausahawan. DUDI tersebut meliputi 33 DUDI bidang Teknik Pemesinan dan 27 DUDI bidang Teknik Kendaraan Ringan. Telah dipilih 60 siswa calon peserta Prakerin yang akan dipasangkan dengan DUDI yang telah terpilih, yang mencakup 30 siswa TP dan 30 siswa TKR. Telah dihasilkan model kemitraan SMK-DUDI yang berorientasi pada penyiapan siswa untuk menjadi wirausahawan atau technopreneur.

Saran

Setelah pelaksanaan Prakerin perlu dilakukan pengukuran minat berwirausaha antara kelompok pertama (model baru) dengan kelompok kedua (model lama) untuk mengetahui keefektifan model kemitraan yang dikembangkan peneliti. Dalam penelitian ini pengukuran minat belum dapat dilaksanakan karena pelaksanaan Prakerin belum selesai. Diharapkan setelah Prakerin selesai dapat segera dilakukan pengukuran minat berwirausaha, sehingga dapat diketahui perbandingan keefektifan ke dua model Prakerin. Jika model yang dikembangkan nantinya terbukti efektif untuk menyiapkan technopreneur, maka dapat diimplementasikan dalam skala yang lebih luas, misalnya dalam lingkup SMK di Kota Salatiga. Apabila hasilnya terbukti efektif maka dapat diterapkan dalam skala lebih luas lagi atau dilakukan diseminasi hasil penelitian. Namun apabila hasil penelitian belum sesuai harapan, maka perlu dilakukan kajian lagi, sehingga dapat diketahuai faktor apa sajakah yang menjadi penyebabnya. Hasil kajian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model sehingga apa yang menjadi tujuan utama penelitian ini dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Borg, Walter R dan Meredith Damien Gal. 1983. *Educational Research An Introduction*, 4th edision, New York: Longman.
- BPPT. 2010. *Pengembangan Kurikulum Technopreneurship di Perguruan Tinggi*. Jakarta: BPPT
- BPS.2011. *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)*.
- Depdikbud. 1994. *Konsep Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indo-*

- nesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. "Sekolah Menengah Kejuruan". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK), Depdiknas.
- Hadi, Aunur Rofiq, dkk. 2010. *Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Teknologi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: badan Pengkajian dan Penerapan teknologi (BPPT).
- Hendro. 2010. *Kewirausahaan untuk SMK dan MAK*. Jilid 1-3. Jakarta: Erlangga.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK)*.
- Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No. 961/Kep/M/XI/1995*
- Nasution, Arman Hakim, dkk. 2007. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi.
- Patriasih, Rita., Cica Yulia, Dian Hardijana. 2011. "Realizing Entrepreneurial Character Through Curriculum Implementation in Vocational High School". *Proceeding of ICVET*, Yogyakarta State University, pp. 26-32.
- Priyanto, Sony Heru dan Iman Sandjojo. 2005. "Dinamika Pembelajaran Kewirausahaan pada UKM". *Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*. Vol. XVII, No.1, pp. 84-103.
- Pujantiyo, Bambang S. 2012. "Manfaatkan Teknologi demi Pengembangan Produksi". *Gagas*, Majalah BPPT. Edisi Perdana, Januari.
- Sunyoto. 2012. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Munculnya Technopreneur (Studi Kasus pada Lulusan SMK Teknologi)*. Laporan Penelitian, Semarang: LP2M Unnes..
- Suranto. 2011. "Analysis Entrepreneurship Learning to Improve Mental Entrepreneurial in Student". *Proceeding of ICVET*, Yogyakarta State University, pp. 37-41.
- Tilaar, HAR. 1995. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995, Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*